

TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU BAHASA INDONESIA DAN RESPONS SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS X AKUNTANSI KEUANGAN DAN LEMBAGA 3 SMK NEGERI 3 PADANG

Oleh :

Dame Banjarnahor ¹, Ena Noveria, M.Pd²
FBS Universitas Negeri Padang
email: dame123banjarnahor@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research, namely. First, describe the form of the Indonesian language teacher directive speech act in PBM in class X AKL 3 of SMK Negeri 3 Padang. Second, describe the teacher's speaking strategy. Third, describing the context for using spoken strategies. Fourth, describe student responses. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data in this research are teacher directive speech acts and student responses. Data was collected by recording techniques, and recorded. Data analysis techniques, namely first, transcribe the recorded data into written language. Second, inventory and identify speech acts. Third, classify data based on the type of speech. Fourth, analyzing the data based on the form of speech acts, speaking strategies, the context of speaking situations, and student responses. Fifth, conclude data based on data collection. The results of this research are four. First, the form of the Indonesian teacher's directive speech act. Second, the strategy of speaking Indonesian teachers in PBM. Third, the context of using speech strategies. Fourth, student responses to the form of teacher directive speech acts.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Guru, Respons Siswa

A. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, manusia senantiasa membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat, manusia tidak lepas dari penggunaan bahasa lisan berupa tindak tutur yang disesuaikan dengan konteks. Tindak tutur sebagai wujud dari peristiwa komunikasi dan bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, maksud, dan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tujuan tuturan dalam sebuah komunikasi adalah untuk mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur (Noveria, dkk., 2018:148). Sejalan dengan itu, Chaer dan Leonie Agustina (dalam Rachman, 2015) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dalam mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Djamarah (2000:31) mengatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individu maupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Jika dikaitkan dengan tugas guru, guru

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2019

²Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

mempunyai tugas untuk mendidik dan mengajar. Dalam kaitannya dengan mengajar, seorang guru dikatakan mengajar apabila guru mampu menciptakan situasi dan kondisi yang baik dan menarik supaya siswa mau belajar.

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur yang dimaksudkan penutur agar lawan tutur melakukan tindakan sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Setiap tindak tutur direktif tersebut mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Misalnya, tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. (Gunarwan, 1994: 85-86). Tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia di kelas memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar (PBM). Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan atau saran, menuntut siswa untuk aktif, dan memotivasi siswa agar mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Senada dengan itu, Yule (2006:93) menyatakan tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan si penutur, misalnya menyuruh, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasehati.

Strategi bertutur adalah cara bertutur yang dipilih oleh penutur setelah penutur mempertimbangkan berbagai faktor situasi tutur. Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) menjelaskan bahwa pertimbangan yang dijadikan dasar pemilihan strategi bertutur adalah faktor berikut ini. Pertama, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Kedua, perbedaan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur. Ketiga, ancaman suatu tindak tutur berdasarkan pandangan budaya tertentu. Strategi bertutur yang dipilih oleh penutur didasarkan pada bobot keterancaman muka pelaku tutur, baik penutur maupun mitra tutur. Pemilihan strategi bertutur di dalam tindak tutur harus berbanding lurus antara bobot keterancaman muka dan tingkat ketidaklangsungan strategi bertutur yang digunakan di dalam tindak tutur. Artinya, jika bobot keterancaman rendah cenderung digunakan strategi bertutur langsung. Sebaliknya, jika bobot keterancaman muka tinggi cenderung digunakan strategi bertutur tidak langsung. Berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik, Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur samar-samar (BSS), dan (5) strategi bertutur dalam hati atau diam (BDH). Sehubungan dengan hal itu (Purwo dalam Rohmadi, 2014:54) menjelaskan bahwa penciptaan strategi-strategi dalam memproduksi tuturan tersebut ada kalanya penutur harus mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksudkannya dengan tujuan tertentu, ujaran yang disampaikan bermakna implisit. Dengan demikian, setiap tuturan seseorang akan memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda.

Konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan direktif guru kepada siswa dalam PBM di kelas menggunakan sapaan kekerabatan, seperti "nama diri" dan kadang-kadang dengan sapaan kata "nak" karena tindak tutur direktif guru dalam PBM digunakan kepada lawan tutur yang lebih kecil dari penutur. Tuturan yang diujarkan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun lawan tutur. Leech (1993:20) menyatakan bahwa konteks adalah aspek yang berhubungan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Aspek yang dimaksud adalah (a) penutur dan lawan tutur, (b) konteks tuturan, (c) tujuan tuturan, (d) tuturan sebagai tindakan dan kegiatan, dan (e) tuturan sebagai produk tindak verba. Konteks adalah faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan saat PBM di SMK Negeri 3 Padang kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 ditemukan adanya kecenderungan guru sering menggunakan tindak tutur direktif dalam PBM. Tindak tutur direktif yang digunakan guru tersebut terdiri atas lima jenis tuturan, yaitu tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut,

menyarankan, dan menantang. Tindakan direktif yang digunakan guru terkadang mendapat respons yang positif dan terkadang mendapat respons yang negatif. Respons tersebut ada yang disampaikan secara verbal dan ada juga secara nonverbal. Permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, dikuatkan dengan penelitian oleh Melisa, dkk (2017:3) yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan guru sering menggunakan tindakan direktif dalam PBM dan guru sebagai guru bahasa Indonesia belum mampu menggunakan tindakan direktif yang baik dalam kegiatan proses belajar mengajar semaksimal mungkin sehingga siswa sebagai mitra tutur tidak memberikan respons yang baik terhadap tuturan yang diberikan oleh guru tersebut. Ujaran yang disampaikan oleh guru tersebut ada yang direspons baik oleh siswa ada juga yang tidak.

Tujuan penelitian ini ada empat. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindakan direktif guru Bahasa Indonesia dalam PBM di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur guru Bahasa Indonesia dalam PBM di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan konteks penggunaan strategi bertutur dalam tindakan direktif guru Bahasa Indonesia di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang. *Keempat*, mendeskripsikan respons siswa terhadap tindakan direktif guru Bahasa Indonesia dalam PBM di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang.

Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 3 Padang, melalui penelitian ini Penulis ingin mengkaji bagaimana pemakaian tindakan direktif oleh guru dalam interaksi belajar mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang dalam membimbing kepribadian siswa menjadi lebih baik". Alasan penulis memilih SMK Negeri 3 Padang sebagai tempat penelitian karena belum pernah dilakukan penelitian tentang "Tindakan Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dan Respons Siswa dalam Proses Belajar Mengajar.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa tuturan direktif guru bahasa Indonesia dan respons siswa kelas kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan dengan tidak menggunakan angka-angka, tetapi menggunakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah penelitian kualitatif berupa kata-kata yang dikumpulkan dari tuturan direktif guru bahasa Indonesia dan respon siswa kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang dan metode deskriptif dengan cara mendeskripsikan tuturan tersebut.

Data dalam penelitian ini adalah tindakan direktif guru bahasa Indonesia dan respons siswa kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang dalam pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar dikelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang dari awal hingga akhir pembelajaran (rekaman). Guru yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu Ibu Huzaifah Ramadhani, SPd. Penelitian terhadap guru ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat perekam (*handphone* dengan merek XIAOMI S2), alat tulis, dan lembar pengamatan. Alat perekam digunakan untuk merekam

tindak tutur guru dan respons verbal siswa dalam PBM agar data tersebut tidak mudah hilang dan bisa diulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang terpercaya. Selain itu, lembar pengamatan digunakan untuk mencatat respons nonverbal siswa yang disampaikan dalam bentuk perilaku yang tidak dapat dijangkau melalui perekaman. Lembar pengamatan ini digunakan agar data saling melengkapi dan data yang diperoleh lebih tepat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC maksudnya adalah penulis merekam perilaku berbahasa di dalam satu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan atau subjek penelitian. Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya merekam dan menyaksikannya, peneliti harus mencatat hal-hal penting terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur. Menurut Mahsun (dalam Muhammad, 2011:218).

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu ketekunan dan uraian rinci (*Thick Description*). Menurut Moleong (2012:332) teknik ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Melalui teknik ini peneliti hendaknya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis. Kedua, menginventarisasi dan mengidentifikasi tindak tutur direktif yang digunakan guru bahasa Indonesia dan respons siswa saat PBM berlangsung. Ketiga, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur dalam konteks tertentu yang direspons positif dan negatif. Keempat, menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur, strategi bertutur, konteks situasi tutur, dan respon siswa. Kelima, melakukan penyimpulan data berdasarkan pengumpulan data.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijelaskan (1) bentuk tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam PBM di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang, (2) strategi bertutur guru bahasa Indonesia dalam PBM di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang, (3) konteks penggunaan strategi bertutur, (4) respons siswa terhadap tindak tutur direktif guru bahasa Indonesia dalam PBM di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam PBM di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK N 3 Padang

Berdasarkan data yang telah ditemukan pada penelitian ini, peneliti mengkaji lima bentuk tindak tutur direktif guru dalam PBM di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK N 3 Padang. Kelima jenis tindak tutur direktif tersebut adalah tindak tutur direktif menyuruh, tindak tutur direktif memohon, tindak tutur direktif menuntut, tindak tutur direktif menyarankan, dan tindak tutur direktif menantang. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (dalam leech 1939:164), yang membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori. Jumlah bentuk tindak tutur direktif yang digunakan dalam proses belajar di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1

Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK Negeri 3 Padang

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah tuturan
1	Menyuruh	26
2	Memohon	10
3	Menyarankan	7
4	Menuntut	38
5	Menantang	23
	Jumlah	104

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk tindak tutur yang sering digunakan guru dalam PBM adalah tuturan menuntut. Tuturan menuntut adalah tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menuntut apa yang dianggap baik dan diinginkan oleh penutur bagi mitra tutur. Bentuk tindak tutur menuntut ditemukan sebanyak 38 tuturan. Guru menggunakan tuturan ini untuk memacu dan memotivasi siswa agar selalu mengerjakan apa yang diperintahkan guru dan mengerjakannya dengan tepat waktu.

Misalnya, tuturan (G59) “Kalau menurut wulan apakah tersampaikan pesannya?”

Tuturan ini dituturkan dengan tujuan agar siswa tetap memperhatikan pelajaran yang diajarkan oleh. Bentuk tindak tutur ini digunakan pada saat kegiatan proses belajar mengajar sedang berlangsung.

2. Strategi Bertutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam PBM Di Kelas X AKL 3 SMK Negeri 3 Padang

Berdasarkan hasil analisis data strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, yaitu strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi digunakan saat guru memiliki keinginan untuk menyampaikan tuturan secara tegas sehingga maksud yang disampaikan akan jelas dan tidak terkesan main-main, tanpa mempertimbangkan bagaimana respons siswa nantinya. Strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan guru saat ingin memperpendek jarak sosial dengan siswa, yaitu guru mengidentifikasi diri sebagai orang yang dekat dan akrab dengan siswa agar tuturannya sepenuhnya bisa diterima dengan baik. Strategi bertutur terus-terang dengan basa-basi kesantunan negatif digunakan saat guru merasa kesal karena sudah sering menyuruh siswa untuk melakukan sesuatu, tetapi siswa itu tidak mendengarkan apa yang disampaikan guru tersebut, tetapi masih memberikan kesempatan kepada siswa sebagai lawan tutur untuk mempertahankan apa yang dia anggap sebagai wilayah dan keyakinan dirinya untuk merespons tuturan guru tersebut. Strategi bertutur samar-samar digunakan saat guru ingin melakukan tindakan yang menjatuhkan harga diri siswa, tetapi guru tidak ingin bertanggung jawab atas perbuatan tersebut karena tuturan yang disampaikan guru kurang jelas dan terkesan bermakna ganda. Dalam hal ini, guru membiarkan siswa untuk menafsirkan tuturannya. Dalam menyampaikan sebuah tuturan, penutur memiliki cara-cara atau strategi yang bervariasi. Variasi tersebut terlihat pada maksud apa yang disampaikan penutur tersebut. Sehubungan dengan hal itu (Purwo dalam Rohmadi, 2014:54) menjelaskan bahwa penciptaan strategi-strategi dalam memproduksi tuturan tersebut ada kalanya penutur harus mengucapkan sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksudkannya dengan tujuan tertentu, ujaran yang disampaikan bermakna implisit. Dengan demikian, setiap tuturan seseorang akan memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda.

Tabel 2

Strategi Bertutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam PBM Di Kelas X AKL 3 SMK Negeri 3 Padang

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah tuturan
1	Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi	37
2	Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif	18
3	Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif	5
4	Bertutur dengan samar-samar	6
	Jumlah	66

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa guru cenderung menggunakan Strategi bertutur terus-terang tanpa basa-basi. Strategi ini digunakan oleh guru di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK N 3 Padang. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang ditemukan, yaitu sebanyak 37 tuturan. Strategi ini digunakan oleh guru di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK N 3 Padang. Pengaplikasian strategi ini terlihat pada tuturan menyuruh yang disampaikan secara lugas. Misalnya, tuturan (G211) "Cepat kumpulkan tugas kelompoknya!".

Tuturan ini menunjukkan bahwa tuturan menyuruh disampaikan secara lugas, tidak hanya sekedar basa-basi kepada siswa dan dapat langsung dipahami oleh siswa.

3. Konteks Penggunaan Strategi Bertutur

Konteks adalah faktor yang mempengaruhi kelancaran komunikasi. Konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan direktif guru kepada siswa dalam PBM di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK N 3 Padang menggunakan sapaan kekerabatan seperti ananda dan kadang-kadang nama diri karena tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran digunakan kepada mitra tutur yang lebih kecil dari penutur. Tuturan yang diujarkan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun mitra tutur berkaitan dengan materi pembelajaran. Pada saat tindak tutur direktif dilakukan, suasana kelas dalam keadaan tenang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada contoh berikut.

Tuturan

"Reffa silakan baca!" (G06)

Tuturan tersebut dituturkan guru kepada siswa yang bernama Reffa. Guru menyuruh Reffa untuk membacakan pengertian tipografi dalam puisi. Reffa membacakan sesuai dengan apa yang diujarkan guru. Suasana kelas dalam keadaan tenang dan siswa yang lain tampak memperhatikan dan mendengarkan guru dan temannya. Pada konteks ini guru menggunakan strategi langsung tanpa basa-basi agar siswa langsung membacakan apa yang dituturkan oleh guru. Kalimat baru dapat dikatakan benar apabila seseorang mengetahui siapa pembicaranya, siapa pendengarnya, dan bagaimana situasinya. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur dapat berkomunikasi dengan baik apabila dapat memahami dasar sebuah tuturan, yaitu konteks (Karim, dkk., 2016:113).

4. Respons Siswa terhadap Tindak Tutur Direktif Guru dalam PBM di Kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK N 3 Padang

Respons siswa terhadap tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar terdapat pada tindak tutur direktif menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Respons yang dihasilkan tersebut berupa respons positif dan respons negatif. Respons positif yang ditampilkan siswa dapat berupa respons negatif verbal dan nonverbal.

Tabel III
**Jumlah Respon Siswa terhadap Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia
 dalam Poses Belajar Mengajar Kelas IX SMP Negeri 26 Padang**

No.	Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru	Jumlah tuturan
1	Respons verbal positif	37
2	Respons verbal negatif	18
3	Respons nonverbal positif	5
4	Respons nonverbal negatif	6
	Jumlah	66

Respon siswa merupakan tanggapan siswa terhadap tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran di kelas X Akuntansi Keuangan dan Lembaga 3 SMK N 3 Padang. Berdasarkan analisis data yang dilakukan respons terhadap tindak tutur direktif guru, yaitu respons verbal positif, respons verbal negatif, respons nonverbal positif dan respons nonverbal negatif. Harvey dan Smith (dalam Ahmadi, 1992:166) membagi respons menjadi dua bagian. *Pertama*, respon positif adalah sebuah bentuk respon, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, dan melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada. *Kedua*, respons negatif adalah bentuk respons, tindakan, atau sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Depdiknas.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bahari. 2000. *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Pragmatik: Pandangan Mata Burung". Di dalam *Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton*. Soenjono Dardjowidjojo (ed.). Jakarta: Lembaga Bahasa Univ. Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D.Oka. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Noveria, Ena, dkk. 2018. "Performa Tindak Tutur Guru Dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol. 7 No. 1, 2018*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/viewFile/9554/7056>. diunduh 24 Januari 2019.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rachman. 2015. "Tindak Tutur dalam Proses Belajar Mengajar pada Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Dusuka Kabupaten Muna (Kajian

Pragmatik)”. *Jurnal Humanika* Vol. 3, No. 15
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/HUMANIKA/article/download/599/pdf> diunduh 28 Maret 2019.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. 2014. “Kajian Pragmatik Percakapan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. *Jurnal Paedagogia*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2014 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia>. Diunduh 7 Oktober 2017.

Syahrul R. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa*. Padang: UNP Press.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.